Jurnal Manajemen Dakwah
Volume 8, Nomor 2, 2022, 201-220
Prodi Manajmen Dakwah
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jmd
ISSN: 2338-3992 (Print), ISSN:2797-9849 (online).

IMPLEMENTASI TEORI POLA BINA PADA MAJELIS TAKLIM DENGAN PENDEKATAN ILMU MANAJEMEN

Khadijah[1]
[1]Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta
khadijah@uinjkt.ac.id

ABSTRAK

Fenomena yang dapat dilihat bahwa Majelis Taklim (MT) belum memiliki kerangka methodology yang sistemik. Aktifitas yang dilakukannya baru sebatas apa adanya. Namun MT telah memberi andil terhadap penyebaran islam, itu sebabnya perlu terus diupayakan agar peran MT semakin optimal dalam gerak dakwahnya. Implementasi manejemen pada MT dapat diyakini bisa memberi kontribusi terhadap kemajuan Islam, seperti telah dicontohkan Nabi Muhammad Saw yang sukses mengkader para sahabat menjadi da'i yang handal. Ilmu manajemen saat itu belum hadir, namun secara praktis konten manajemen sudah diterapkan. Baru abad ke 19 ilmu manajemen lahir yang dimotori oleh Henry Fayol. Pada prakteknya gerak MT tidak cukup hanya menggunakan ilmu manajeman, namun perlu dibantu dengan teori Pola Bina (PB) yang dianggap sesuai dengan kebutuhan MT, sebuah teori yang penulis temukan saat melakukan penelitian untuk menulis disertasi pada jenjang pendidikan S3 Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah tahun 2014. Teori PB tersebut sarat makna baik secara deduktif mapun induktif untuk menjadi bangunan metodologi keilmuan pada dimensi ontology, epistimologi dan aksiologi. Penelitian ini menggunakan metodologi kwalitatif suatu penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik, sumber utama dari penelitian ini studi kepustakaan dengan mengacu pada literatur manajemen, buku 2 dakwah serta kemajelistakliman.

Kata Kunci : Majelis Taklim, Manajemen, Sumber Daya Majelis Taklim dan Teori Pola Bina

ABSTRACT

The phenomenon that can be seen today is that the Taklim Assembly (MT) does not yet have a systemic methodology framework. The activities carried out by MT movers are limited to what they are. However, MT has contributed to the spread of Islam, that is why it is necessary to continue to strive so that the role

Diterima: Juli 2020. Disetujui: Oktober 2020. Dipublikasikan: Desember 2020

of MT is increasingly optimal in the propaganda movement in the middle of the digital era. The implementation of management in the MT can be believed to be able to contribute to the progress of Islam, as exemplified by the Prophet Muhammad who successfully cadreed his friends (sahabat) into reliable preachers. The name of the management was not yet present, but practically the management content had already been applied. Only in the 20th century (Henry Fayol) management science was born.

The strength of management science lies in how to organize and manage the institution so that it is effective and efficient so that it is achieved according to plan and its success can be measured. Along with the development of MT, it is not enough to just use management science, this science becomes an instrument as an approach to bridge the Theory of Development Patterns (Teori Pola Bina, PB) that are considered more in line with the needs of MT, a theory that the authors found when conducting research to write a dissertation at the level S3 education at the State Islamic University (UIN) Syarif Hidayayullah, Jakarta. PB theory is loaded with meaning, both deductively and inductively to become a scientific methodology building on the dimensions of ontology, epistemology and axiology with the structure of institutional development, cadre formation, teaching materials / materials, creative economic empowerment, friendship (net working) and evaluation. This study uses a qualitative methodology of a type of research whose findings are not obtained through statistical procedures or other forms of calculation. the main source of this research is the library research (library research) with reference to the management literature, preaching book 2 and Islamic scholarship.

Keywords : *Majelis Taklim, Management, Majelis Taklim Resources and Theory of Development Patterns*

PENDAHULUAN

Ditinjau dari perspektif sejarah bahwa MT menjadi lembaga tertua dalam Islam yang tumbuh dan berkembang sejak zaman Rasulullah saw (Hasbulah 1996: 92) yang terletak di semenanjung Arabia (Karim 1990: 11-12). Meskipun belum disebut dengan istilah MT , pelaksanaan saat itu disebut dengan halaqah (Pengajian). Setelah mengalami masa dakwah secara sembunyi selama tiga tahun sejak Pengangkatan Muhammad sebagai rasulullah saw. Dakwah secara terang-terangan ini dimulai tahun ke-4 dari kenabian. Sesuai dengan perintah Allah swt untuk mensyiarkan dakwah secara terang-terangan فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ , "*maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan*

berpalinglah dari orang-orang yang musyrik". (QS. Al-Hijr: 94). Metode dakwah terang-terangan (jahriyat al-da'wah) ini diawali dengan beberapa tahapan. Pertama "dimulai dengan menyeru kaum kerabat dengan mengumpulkan mereka di satu tempat kemudian" beliau menyampaikan risalah tauhid. Lalu dilanjutkan dengan seruan beliau di bukit shafa setelah yakin adanya jaminan keamanan dari paman beliau Abu Thalib.

Jika diamati perkembangan MT dengan keberhasilan yang telah diuraikan tersebut, maka dapatlah dipahami bahwa MT adalah media dakwah yang juga berfunngsi menjadi cikal bakal pendidikan non formal yang dilaksanakan sekarang ini (Khadijah, 2018). Pada realitasnya di masa awal gerak MT sudah sesuai dengan bangunan teori dakwah yang sesuai dengan perspktif Al-Qur'an terdapat minimal tiga hal: pertama مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ jadi berdakwah harus ada proses perubahan dari kegelapan menujun cahaya (QS. Al-Baqarah: 257) (ada proses perubahan / taghyir dari lemah menjadi kuat, dari gelap menuju cahaya dst). Yang ke dua إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ apabila berdakwah membangun orientasi yang menyemangati dan menghidupkan (QS. Al-Anfal: 24). Yang ketiga إِنْ تَنْصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ (QS Muhammad: 7) Allah akan selalu menolong orang yang menolong agamaNya. Dalam kontek ini terjadi pemberdaan yang saling tolong menolong dan saling memperkuat (Yunan Yusuf, 2000) Keberhasilan MT menjadi lembaga yang kuat dengan administrasi tersusun rapih bagaikan bangunan kokoh dan indah serta bermanfaat. Sesuai dengan firman Allah : إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَرْصُوص *Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh* (Q.S. As-Shaff: 4). Sejalan dengan ayat tersebut bahwa barisan yang teratur rapi adalah sesuatu yang tersususn secara sistemik baik pengaturan lembaga, sumber daya manusia, bahan ajar /materi , networking maupun evaluasinya (khadijah, 2014)

Dalam perkembangan saat ini respon terhadap MT taklim baik dengan corak tatap muka maupun melalui pengajian virtual / media sosial nampak semakin berkembang. Namun sosialisasi MT sebagai salah satu bentuk organisasi pengajaran agama Islam lebih didominasi ajaran syari'ah yang normatif, formal dan sistematis (Abdulloh Munir Mulkan, 2000). Pada proses pengajarannya di MT kurang dikembangkan kepada materi / bahan ajar yang membuka wawasan berfikir produktif yaitu dengan memberi semangat bahwa dakwah yang berorientasi pada peningkatan kwalitas keterampilan jamaah (soft skill dan hard skill) tidak melulu dengan nuansa verbalistik (ceramah) خَاطِبُوا النَّاسَ عَلَي قَدْرِ عُقُوْلِهِمْ : "*Bicaralah kepada manusia sesuai dengan kadar*

akal pikiran mereka". Berdakwalah kepada umat sesuai kemampuan mereka. Sabda nabi tersebut mengindikasikan bahwa berdakwah harus sesuai dengan perkembangan zaman. Para ilmuwan muslim perlu membuat lompatan pemikiran sehingga umat Islam tidak hanya berhenti pada kajian – kajian teologis, mereka membangun kemampuan mendobrak lingkaran peradaban setan menjadi lingkaran keutamaan peradaban. (Din Samsudin, 2020).

Wakil President RI Prof. Dr. (Hc) KH. Makruf Amin menilai umat islam saat ini masih banyak yang berfikir tekstual dan konservatif sehingga membentuk cara pandang yang sempit. "*Teori konspirasi menjadi angle utama mereka dalam melihat suatu persoalan yang muncul. Mereka mengatakan bahwa ini konsep untuk melemahkan umat islam*".Pada aspek lain kehadiran MT merupakan kritik atas pola kehidupan yang cenderung materialis hedonis yang dijalani oleh umat Islam di kota kota besar dan kota metropolitan lainnya dan mereka cenderung lebih tertarik memilih MT yang mengajarkan damai kesufian. (Robert N Bella, 1976).

Masih banyak MT yang pola ajarnya kurang memerhatikan etika publik, Hak Asasi Manusia (HAM) dan demokratisasi sebagai tuntutan global, sehingga tampak juga semakin terasing dari problem objektif umat dan peradaban baru yang terbuka dan mendunia. Gerak dakwah MT baru berjalan apa adanya kurang dikelola secara baik dan belum dijalankan dengan bangunan prinsip manajemen menuju kearah professional. Target dan tujuan MT sejalan dengan tujuan Islam sebagai agama dakwah (Arnold, 1979).

LANDASAN TEORI

Dalam tulisan ini, landasan teori yang penulis gunakan mengikuti landasan teori ilmu manajemen yang dibangun oleh Henri Fayol, Taylor, Edwards deming. G.R.Terry, Malayu SP Hasibuan, M. Manullang, Hani Handoko, Torang dan lain lain teori manajemen yang berorientasi pada proses (process oriented) yang berarti bahwa manajemen membutuhkan sumber daya manusia, pengetahuan, dan keterampilan agar aktivitas menjadi lebih efektif atau dapat menghasilkan program yang direncanakan. Menarik untuk disimak apa yang dikatakan beberapatokoh ilmu manajemen, di antaranya: "*Tidak akan ada organisasi yang akan sukses apabila tidak menggunakan manajemen yang baik".* (Torang, 2013). *"Kekuatan ilmu menejemen terletak pada bagaimana mengatur dan mengelola lembaga agar berjalan efektif dan efesien sehingga tercapai sesuai rencana dan dapat diukur keberhasilannya. Empat hal fungsi manajemen planning, organising, actuating dan kontroling".* (George R.Terry)

Gambar 1. Ilustrasi POAC George R.Terry

Oleh Penulis, teori teori tersebut dielaborasi untuk membentuk rancang bangun metodologi teori Pola Bina. Penulis secara gradual dan herarkis mengokohkan teori pola bina dalam enam strata; bina lembaga, bina sumber daya manusia, bina kurikulum, bina ekonomi, bina networking dan bina evaluasi.

Institusi/ lembaga
SDM
Bahan ajar / Materi
Ekonomi/ Usaha
Networking
Evaluasi

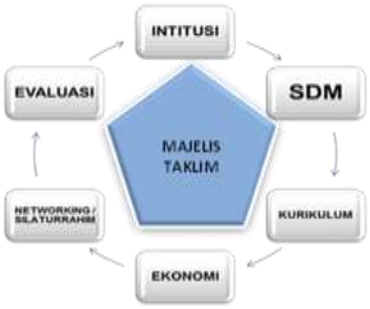

Gamba2. Ilustras Pola Bina Khadijah

Iimu Manajemen Dan Majelis Taklim

Ilmu Manajemen

Manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengatur. Istilah itu kini sudah menjadi bahasa Indonesia dengan sebutan manajemen. Ada beberapa definisi tentang ilmu ini yang dikemukakan para ahli. Menurut George R. Terry dalam "Principle of Management", *Manajemen merupakan suatu proses yang khas dengan terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber sumber lainnya* (Hasibuan 1993). Menurut S. Mahmud Al-Hawary dalam al-Idarah al-Ushul wa Ususul Ilmiyah manajemen (Al-Idarah) ialah;

اَلإِدَارَةُ هِيَ مَعْرِفَةٌ إِلَى أَيْنَ تَذْهَبُ وَمَعْرِفَةُ الْمَشَاكِلِ التِي تُجَنِّبُهَا وَمَعْرِفَةُ الْقُوَي وَالْعَوَامِلَ التِي تَنْعَرِضُ لَهَا مَعْرِفَةٌ كَيْفِيَةِ التَّصَرُّفِ لَكَ وَ لِبَاحِرَتِكَ وَالطَّاقِمِ الْبَاحِرَةِ وَبِكَفَاءَةٍ وَبِدُوْنِ ضِيَاعٍ فِي مَرْحَلَةِ الذَّهَابِ إِلَى هُنَاكَ

Artinya: "*Manajemen adalah mengetahui kemana yang dituju, kesukaran apa yang harus dihindari, kekuatan-kekuatan apa yang dijalankan, dan bagaimana mengemudikan kapal anda serta anggota dengan sebaik-baiknya tanpa pemborosan waktu dalam proses mengerjakannya*." (syakir, 1431 : 2-3). Definisi di atas memberi gambaran bahwa *manajemen merupakan kegiatan, proses dan prosedur tertentu untuk mencapai tujuan akhir secara maksimal dengan bekerja sama sesuai jobnya masing-masing*. Maka kebersamaan dan tujuan akhirlah yang menjadi fokus utama.

Chester I. Bernard dalam "The Function of the Executive" mengakui bahwa manajemen itu adalah seni dan juga sebagai ilmu. Dalam hal ini Drs. Malayu S.P. Hasibuan sependapat dengan Chester I. Bernard bahwa manajemen adalah ilmu dan seni, yang mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu.

a. Fungsi manajemen biasa disebut POAC ,kepanjangan nya Planning / perencanaan, Organizing / pengorganisasian, Actuating / pelaksanaan dan Controlling / pengawasan. Komponen tersebut merupakan konsep dasar manajemen yang dikemukakan oleh George R. Terry, yaitu Planning (Perencanaan). Menurut Louis A. Allen Planning (perencanaan) adalah *menentukan serangkaian tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan* (Manullang, 1985).

Organizing (pengorganisasian) berasal dari kata *organism* yang berarti *menciptakan struktur dengan bagian-bagian yang diintegrasikan sedemikian rupa, sehingga hubungannya satu sama lain terikat oleh hubungan terhadap keseluruhan* (Hasibuan, 1993). Pengorganisasian dapat diartikan penentuan pekerjaan-pekerjaan yang harus dilakukan, pengelompokan tugas - tugas dan membagi - bagikan pekerjaan kepada setiap karyawan, penetapan departemen-departemen serta penentuan hubungan - hubungan. Pengorganisasian tidak dapat diwujudkan tanpa ada hubungan dengan yang lain dan tanpa menetapkan tugas-tugas tertentu untuk masing-masing unit. Actuating (penggerakan) Apabila perencanaan, pengorganisasian dan personalia sudah ada, maka fungsi penggerakan sudah dapat dilakukan untuk merealisir tujuan perusahaan, lembaga dan sejenisnya. George R. Terry berpendapat *bahwa penggerakan adalah membuat semua anggota kelompok agar mau bekerja secara ikhlas serta bergairah untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian* (Sukarna, 2011). Masalah penggerakan berkaitan erat dengan manusia dan merupakan suatu masalah yang paling kompleks dan paling sulit dilakukan dari semua fungsi manajemen. Penggerakan ini merupakan fungsi terpenting dalam manajemen. Controlling (Pengendalian atau Pengawasan) Earl P. Strong berpendapat: *Pengendalian adalah proses pengaturan berbagai faktor dalam suatu perusahaan agar sesuai dengan ketetapan-ketetapan dalam rencana* (Sukarna, 2011). Pengendalian dapat dirumuskan sebagai proses penentuan apa yang harus dicapai, apa yang sedang dilakukan, lalu menilai pelaksanaan itu dan bila perlu melakukan perbaikan-perbaikan, sehingga pelaksanaan itu sesuai dengan rencana. Dari fungsi manajemen tersebut sesuai dengan perkataan Sayyidan Ali ra, اَلْحَقُّ بِلَا نِظَامٍ قَدْ يَغْلِبُهُ الْبَاطِلُ بِنِظَامٍ "*Kebenaran yang tidak terorganisir bisa dikalahkan oleh kebathilan yang terorganisir*". (Sayyidan Ali, .ra).

b. Unsur Manajemen. Unsur unsur manajemen dalam penerapannya merupakan suatu kegiatan saling berkaitan erat satu sama lain. Masing-masing dari unsur tersebut tidak bisa dipisahkan, jika tidak ada salah satunya maka penerapan fungsi manajemen dalam perusahaan / lembaga tidak akan bisa berjalan dengan baik. Unsur – unsur tersebut terdiri dari 5 M: a. Men, yaitu tenaga kerja manusia, baik tenaga kerja pimpinan maupun tenaga kerja operasional/pelaksana b. Money, yaitu uang yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, c. Methode, yaitu cara-cara yang dipergunakan dalam usaha mencapai tujuan, d. Material, yaitu bahan-bahan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, e. Mahcines, yaitu mesin-mesin / alat-alat yang diperlukan untuk mencapai tujuan (Hasibuan 1993). Untuk

menyempurnakan teori tersebut, Soekarno kartowardojo menambahkan market / pasar untuk menjual output dan jasa-jasa yang dihasilkan sebagai unsur ke enam dari unsur manajamen (Kartowardojo n.d.)

c. **Perkembangan ilmu manajemen.** Banyak kesulitan yang terjadi dalam melacak sejarah manajemen, namun diketahui bahwa ilmu manajemen telah ada sejak ribuan tahun yang lalu. Hal ini dibuktikan dengan adanya piramida di Mesir (Thought 1972:4) Piramida tersebut dibangun oleh lebih dari 100.000 orang selama 20 tahun. Piramida Giza adalah bagian utama dari kompleks bangunan makam yang terdiri dari dua kuil untuk menghormati Khufu (satu dekat dengan piramida dan satunya lagi di dekat Sungail Nil), tiga piramida yang lebih kecil untuk istri Khufu, dan sebuah piramida "satelit" yang lebih kecil lagi, berupa lintasan yang ditinggikan, dan makam - makam mastaba berukuran kecil di sekeliling piramida para bangsawan (Ashmawy, 2007).

Era manajemen klasik (ilmiah) Pada era ini ditandai dengan berkembangnya perkembangan ilmu manajemen yang dipopulerkan oleh Frederick Winslow Taylor. Taylor mendeskripsikan manajemen ilmiah sebagai "*penggunaan metode ilmiah untuk menentukan cara terbaik dalam menyelesaikan suatu pekerjaan*." Beberapa penulis seperti Stephen Robbins menganggap tahun terbitnya buku ini sebagai tahun lahirya teori manajemen modern (S. D. Robbins, 2007). Era ini juga ditandai dengan hadirnya teori administratif, yaitu teori mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh para manajer dan bagaimana cara membentuk praktik manajemen yang baik. Pada awal abad ke-20, seorang industriawan Perancis bernama Henri Fayol mengajukan gagasan lima fungsi utama manajemen: *merancang, mengorganisasi, memerintah, mengoordinasi, dan mengendalikan*. Gagasan Fayol itu kemudian mulai digunakan sebagai kerangka kerja buku ajar ilmu manajemen pada pertengahan tahun 1950, dan terus berlangsung hingga sekarang (S. d. Robbins 2007).

Era manajemen neo klasik/manusia social. Era ini ditandai dengan lahirnya mazhab perilaku (behavioral school) dalam pemikiran manajemen di akhir era manajemen sains. Mazhab perilaku tidak mendapatkan pengakuan luas sampai tahun 1930-an. Katalis utama dari kelahiran mahzab perilaku adalah serangkaian studi penelitian yang dikenal sebagai eksperimen Hawthorne (rangkaian kajian yang dilakukan pada tahun 1920-an hingga 1930-an. Kajian ini awalnya bertujuan mempelajari pengaruh berbagai macam tingkat penerangan lampu terhadap produktivitas kerja). Hasil kajian ini mengindikasikan bahwa ternyata insentif seperti jabatan,

lama jam kerja, periode istirahat, maupun upah lebih sedikit pengaruhnya terhadap output pekerja dibandingkan dengan tekanan kelompok, penerimaan kelompok, serta rasa aman yang menyertainya. Peneliti menyimpulkan bahwa *norma - norma sosial atau standar kelompok merupakan penentu utama perilaku kerja individu* (S. d. Robbins, 2007).

Era modern. Era ini ditandai dengan hadirnya konsep manajemen kualitas total pada abad ke-20 yang diperkenalkan oleh beberapa guru manajemen, yang paling terkenal di antaranya W. Edwards Deming (1900–1993) and Joseph Juran (lahir 1904). Deming (asal Amerika) berpendapat bahwa *kebanyakan permasalahan dalam kualitas bukan berasal dari kesalahan pekerja, melainkan sistemnya*. Ia menekankan pentingnya meningatkan kualitas dengan mengajukan teori lima langkah reaksi berantai. Ia berpendapat bila kualitas dapat ditingkatkan, (1) *biaya akan berkurang karena berkurangnya biaya perbaikan, sedikitnya kesalahan, minimnya penundaan, dan pemanfaatan yang lebih baik atas waktu dan material; (2) produktivitas meningkat; (3) pangsa pasar meningkat karena peningkatan kualitas dan penurunan harga; (4) profitabilitas perusahaan peningkat sehingga dapat bertahan dalam bisnis; (5) jumlah pekerjaan meningkat*. Kontribusi kedua datang dari Joseph Juran. Ia menyatakan bahwa *80 persen cacat disebabkan karena faktor-faktor yang sebenarnya dapat dikontrol oleh manajemen*. Dari teorinya, ia mengembangkan trilogi manajemen yang memasukkan perencanaan, kontrol, dan peningkatan kualitas. Juran mengusulkan manajemen untuk memilih satu area yang mengalami kontrol kualitas yang buruk. Area tersebut kemudian dianalisis, kemudian dibuat solusi dan diimplementasikan. (S. d. Robbins 2007).

Majelis Taklim

Istilah MT Taklim (MT) berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari dua suku kata yaitu MT yang berarti tempat duduk dan ta'lim (sebutan taklim dengan bahasa Indonesia yang baku) yang artinya belajar. Dengan demikian secara bahasa yang dimaksud MT taklim adalah tempat belajar. Secara istilah MT adalah sebuah lembaga pendidikan non formal yang memiliki jamaah dengan jumlah yang relatif banyak, usia yang heterogen, memiliki materi / bahan ajar berbasis keagamaan dan waktu yang fleksibel sesuai kebutuhan jamaah (Keagamaan 2003 :32). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan MT taklim dengan lembaga (organisasi) sebagai wadah pengajian. Terdapat dua unsur tentang Pengertian organisasi; pertama, organisasi sebagai sebuah wadah atau tempat; kedua, organisasi sebagai proses yang dilakukan bersama-sama, dengan landasan yang sama, tujuan

yang sama, dan juga cara-cara yang sama. (Tanjung, 2003: 27). Kehadiran MT sebagai sebuah organisasi /lembaga sangat dibutuhkan umat untuk membangun jalan nya proses pendidikan dan pembinaan umat .hal itu sesuai dengan firman Allah

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntun". (Q.S. Ali Imran : 104) dari ayat tersebut memberi gambaran bahwa harus ada sekelompok orang /organisasi sebagai wakil yang berperan amar mak ruf nahi munkar.kehadiran Organisasi kemajelis takliman menjawab perintah Allah tersebut.

Bagitu juga kementrian agama telah membuat Peraturan Pemerintah(PP) No.55 tahun 2007 bahwa Majelis Taklim masuk dalam kelompok lembaga pendidikan agama dan keagamaan . Sebagai wadah organisasi, jika ingin MT maju dan mandiri maka perlu diletakkan sebagai wadah yang rasional. Artinya, pembentukan dan penyelenggaraan organisasi dilaksanakan berdasarkan pertimbangan - pertimbangan yang sesuai dengan kemampuannya. Oleh sebab itu dapat diperhatikan beberapa hal berikut: Efektifitas, Efisiensi, Produktifitas, Dokumentasi dan Arsip tertulis (Khadijah, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sukses Majelis Taklim Dengan Teori Pola Bina

Dalam Peraturan Menteri Agama (PMA) No. 29 Tahun 2019 bahwa MT memiliki peran strategis dalam membantu Pemerintah untuk mencerdasakan kehidupan umat. Begitu pula jumlah MT diperkirakan ratusan ribu tempat diseluruh Indonesia karena disetiap ada komunitas Muslim disitu ada MT. Fenomena yang berkembang bahwa keberadaan MT dalam menjalankan aktifitasnya belum memiliki methodologi yang sistemik. Bisa jadi para penggerak MT mengikuti alur teori manajeman sebagai sebuah teori yang sudah mapan. Namun dalam penelitian Penulis menyimpulkan bahwa ilmu manajemen belum cukup untuk menggerakan roda kemajelistakliman. Karena itu Penulis membangun kerangka berpikir keilmuwan yang melahirkan apa yanag penulis sebut teori Pola Bina. Menurut Peter R. Senn, pengetahuan dapat dikatakan ilmu jika memenuhi syarat sebagai berikut: a. bahwa masalah tersebut merupakan persoalan

yang penting untuk dibicarakan dan dicari pemecahannya. b. bahwa masalah tersebut dapat dijawab dengan jelas serta dapat diuji oleh orang lain artinya, tiap ilmuwan yang mengajukan pertanyaan akan mendapatkan jawaban yang sama pula. c. sebuah masalah keilmuwan ada unsur objektivitas dimana data yang dapat tersedia untuk penelaahan keilmuwan tanpa ada hubungannya dengan karakteristik individual dari seorang ilmuwan (Suriasumantri, cet XIII cet 113).

Secara etimologis pengertian pola menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sistem/cara kerja atau dapat juga merupakan bentuk (struktur) yang tetap, bina mengandung arti membangun,mendirikan atau mengusahakan supaya lebih baik (KBBI n.d). Pola Bina (PB) adalah sebuah model yang terpola indah dan mudah diikuti bagaikan bangunan yang kuat dan berstruktur. PB produk pemikiran berupa konsep yang akan membimbing jalannya roda organisasi kemajelistakliman yang dapat mengakomodir kebutuhan yang muncul dalam kegiatan MT. Pola bina mengurai bagaimana mengimplementasikan teori manajemen sebagai kerangka keilmuan yang menginspirasi terhadap pembinaan MT sehingga ilmu manajemen dijadikan media pendekatan (Aproach) untuk menggerakan MT. Teori tersebut terbangun dari hasil ekplorasi dakwah pada MT melalui paradigma induktif tentang berbagai aktifitas kemajelistakliman yang keberadaannya mengakar di tengah umat. (Khadijah, 2014).

Dalam kerangka MT melakukan aktivitas dengan menerapkan methodology teori pola bina maka didahului dengan analisis bangunan ilmu manajmen karena ilmu manjemen menjadi media pendekatan. Salah satu contoh pada bina lembaga missal nya, Para pengurus MT bertanggung jawab untuk memiliki kantor MT sebagi lembaga / Institusi MT yang mereka miliki maka para pengurus bagaiman merencanakan agar mereka mendaptkan kantor,lalu pengurus mengorganisasi (menyusun pola hubungan mereka dalam satu pengarahan), setelah itu pengurus menggerakan seluruh komponen yang ada untuk mendapatkan kantor MT, terakhir mereka para pengurus terus mengontrol proses mendapatkan kantor dan begitu seterusnya dilakukan terhadap pola bina yang lain Adapun susunan pola bina terdiri enam poin: bina lembaga, bina SDM (jamaah, pengurus, ustadz / ustadzah), bina materi/bahan ajar, bina usaha/ pemberdayaan ekonomi, bina networking/silaturrahim, dan bina evaluasi.Adapun penjabaran nya sebagai berikut;

1. Bina Lembaga

Pembinaan dalam aspek kelembagaan diperlukan dalam wadah MT. Pengertian lembaga secara sosiologis, istilah lembaga dapat diartikan sebagai suatu format yang mantap, stabil, terstruktur, dan mapan (estabilished). Dalam pengertian ini lembaga sebagai suatu jaringan sarana hidup berisi peranan yang menjalankan fungsi masyarakat secara terus menerus dan berulang-ulang (Adang, 2013:198). Pada MT kelembagaan dimaksud adalah wadah MT itu sendiri. Pengelolaan kelembagaan umumnya meliputi 2 hal: **Software (Perangkat Lunak).** Yang dimaksud dengan Perangkat Lunak (PL) adalah pemikiran - pemikiran yang akan menggerakan lembaga itu berjalan seperti visi misi, tujuan, nilai dan budaya organisasi, AD/ART, program jangka pendek, menengah, panjang, konsep program kerja, proses manajemen dan leadership, dll. **Hardware (Perangkat Keras)** berupa tempat perkantoran, Alat Tulis Kantor (ATK), sarana dan prasarana transportasi dan komunikasi; kendaraan, telepon dsb). Terdapat didalam ruang perkantoran juga berbentuk perangkat administrasi, legalitas seperti SK pendirian, Akta Notaris, NPWP, nomor rekening serta perangkat program yang dibutuhkan misalnya rencana kerja MT yang terperinci (blue print), profil lembaga (company profile) dan lain lain. Kelengkapan tersebut menjawab instuksi Pemerintah, misalnya Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 57 Tahun 2017 tentang Surat Keterangan Terdaftar (SKT) adalah dokumen yang diterbitkan oleh depdagri yang menyatakan ormas berbadan hukum telah terdaftar pada administrasi pemerintahan (Depdagri 2017 No. 57) .Begitu juga Kmentrian Agama telah menerbitkan PMA no.29 tahun 2019 tentang MT: Pada Pasal 9 Ayat 2 disebutkan bahwa surat keterangan tersdaftar (SKT) berlaku 5 tahun dan dapat diperpanjang .Dengan adanya peraturan pemerintah tersebut bahwa organisasi –organisasi yang berada ditengah masyarakat harus berbadan hukum (terdaftar resmi) mengikuti aturan pemerintah.

2. **Bina Sumber Daya Manusi** (SDM)

Ada tiga pilar utama SDM pada MT; Jamaah, Pengurus Dan Ustadz/Ustadzah. Kualitas SDM ketiga komponen tersebut harus terus ditingkatkan seiring dengan motto pemerintah saat ini; maju pembangunannya, unggul SDM-nya**.**

a. **Jamaah** MT taklim menjadi sosok yang sangat penting. Tidak ada MT apabila tidak ada jama'ah. Ia harus diposisikan sebagai kelompok yang berkepentingan dan juga memiliki pengaruh terhadap eksistensi dari MT. Apalah artinya sebuah MT kalau hanya papan nama.

b. Pengurus berperan mengurusi MT. Di mana pengurus membuat peraturan serta mengkontrol kegiatan untuk terciptanya kegiatan yang mampu menjawab kebutuhan MT(Waraganya) . Maju-mundurnya MT ada di bawah kendali para pengurus yang bertangung jawab menggerakan roda kegiatan MT taklim. Minimal pengurus MT tersusun atas ketua, sekretaris dan bendahara.

c. Ustadz dan Ustadzah dalam MT menujukkan kepada manusia jalan menuju Tuhan dan membawa mereka kepada kesejahteraan, kedamaian, dan keamanan serta keluar dari kebodohan. Untuk itu seyogyanya selain menguasai ilmu agama ustadz/ustadzah juga harus selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, mengingat tantangan yang dihadapi semakin berat.

3. Bina Materi / Bahan Ajar

Bina Materi / Bahan Ajar merupakan suatu rancangan pendidikan / pengajaran yang memiliki peran penting. Dengan pondasi dasar mengacu kepada basis pemikiran Ahlussunnah wal jamaah yang dalam pengambilan hukum (fiqh) Islam merujuk kepada al-quran, hadits, ijma, qiyas juga termasuk memperhatikan istihsan (beralih dari penggunaan suatu pertimbangan hukum kepada pertimbnagan hukum lain yang lebih kuat). (Taftazani) dengan mempertimbangkan kearifan lokal. Penyusunan Bina Materi / Bahan ajar tidak dapat dikerjakan secara sembarangan, karena mutu dari MT di kemudian hari bergantung pada pendidikan yang dikecap oleh para anggotanya.

Penyusunan materi MT mengacu pada asas-asas sebagai berikut:

a. Asas Agamis. Artinya seluruh sistem yang ada dalam masyarakat Islam, termasuk sistem pendidikannya harus meletakkan dasar falsafah, tujuan, dan kurikulumnya pada ajaran Islam meliputi Aqidah, Ibadah, Muamalat, dan hubungan-hubungan yang berlaku dalam masyarakat yang rujukan utamanya harus berdasarkan al-Quran dan Hadist, Ijma, Qiyas.

b. Asas Filosofis. Dasar ini memberikan arah dan kompas tujuan pendidikan Islam, dengan dasar filosofis, sehingga suasana materi pendidikan Islam mengandung suatu kebenaran terutama dari sisi nilai-nilai sebagai pandangan hidup yang diyakini kebenarannya. Materi mempunyai hubungan yang erat dengan filsafat suatu bangsa, terutama dalam menentukan manusia yang dicita-citakan sebagai

tujuan yang harus dicapai melalui pendidikan formal. Terkait materi pembelajaran di MT, Dakir mengatakan: "*Materi yang dikembangkan harus mampu menjamin terwujudnya tujuan pendidikan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat"*. (Dakir, 2010)**.**

c. Asas Sosio Cultural. Artinya penyusunan materi / bahan ajar dan pelaksanaan banyak dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan sosial yang berkembang dan selalu berubah di dalam masyarakat. Pembentukan materi / bahan ajar pendidikan Islam (MT) harus mengacu ke arah realitas individu dalam masyarakat.

4. Bina usaha /pemberdayaan ekonomi)

Sebagai lembaga dakwah, MT harus memiliki bekal (biaya operasional) yang cukup dan mampu memberi solusi kepada SDM MT (anggota, pengurus dan ustadz/ustadzah). Oleh sebab itu diperlukan adanya upaya unit – unit usaha yang menghasilkan untuk memback up program – program MT. Terdapat berbagai macam cara kreatifitas untuk menguatkan ekonomi MT, di antaranya:

a. **Melalui donatur (penyandang dana)** adalah orang – orang (pihak eksternal/internal) yang menyumbangkan dananya, baik berupa infak/shadaqah maupun hibah, wakaf dan wasiat dalam rangka memberikan dukungan dana bagi berlangsungnya kegiatan MT. Keberadaan donatur sangat penting bagi MT, terutama ketika MT mengalami kendala keterbatasan sumber dana. Untuk mempertahankan agar mereka tetap bersedia memberikan dukungannya kepada MT perlu dibangun komunikasi yang efektif terhadap mereka. Harus berkomitmen untuk menjaga kepercayaan donatur Segala yang diberikan oleh donatur merupakan amanah yang harus dijaga oleh MT. Membangun kepercayaan donatur dapat dilakukan melalui pemberian laporan keuangan secara berkala. Membangun komunikasi intensif melalui pembuatan buletin atau sarana informasi lainnya. (ID Cloudhost, 2017).

b. **Unit usaha produktif** : membangun unit usaha produktif dan profit oriented, seperti koperasi, retailer, penyertaan modal usaha, dan lainnya. Juga diperlukan inovasi-inovasi baru yang membuat MT semakin bonafit (memiliki harta yang cukup) dalam melakukan inovasi dibutuhkan adopsi teknologi yang tepat, atau sesuai dengan

bisnis dari sebuah perusahaan atau industrinya. Sebab, inovasi berarti melakukan sesuatu yang berbeda. Dalam berinovasi, tentu kita butuh teknologi. Tetapi, teknologi yang tepat dan relevanlah yang harus diadopsi, sehingga sesuai dengan kegiatan yang dijalankan. maka inovasi tersebut bisa merespon tentang perkembangan teknologi juga berpengaruh terhadap bisnis online (online shop) merupakan suatu tindakan menjual atau membeli produk dan layanan melalui internet. Minimal terdapat tiga hal inovasi pada MT a. karya cipta pelayanan (jasa), b. fashion, c. kuliner.

5. Bina silaturahim/networking

MT kalau bertekad maju dan menjadi besar harus mampu menggalang kerjasama dengan meningkatkan jaringan dengan pihak lain. MT semestinya menjalin jaringan dengan pemerintah, lembaga sejenis, lembaga profesional, media massa dan elektronik, serta lembaga kemasyarakatan dll. Tujuan dari membangun jaringan ini supaya MT tidak terkungkung pada "dirinya sendiri", tetapi dapat terbuka dengan perkembangan dunia luar. Karena peran MT harus terus meakukan amal ma'ruf nahi munkar sebagai benteng kekuatan yang ada di masyarakat. Sesuai dengan firman Allah SWT :

وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ ٱلْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلُهَا مُصْلِحُونَ

"Dan Tuhanmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, sedang penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan". (Q.S Hud:117).

Dari ayat tersebut tergambar bahwa MT menjadi wadah yang terus menggali nilai-nilai spiritual dan urusan duniawi. Untuk mewujudkan keseimbangan hidup sejahtera/selamat di dunia dan akhirat. Itu sebabnya MT terus membangun Jaringan ini yang menimbulkan peran timbal-balik, MT memberikan sumbangan yang dimiliki dan mendapatkan apa yang diperlukan yang berada diluar.

Untuk melakukan pembinaan dalam rangka membangun jaringan/networking ini dapat dilakukan dengan langkah:

a. Kerjasama dengan lembaga terkait dapat dilakukan secara formal dan informal, misalnya dengan membuat momerendum of understanding (MoU) untuk pihak-pihak tertentu yang membutuhkan hal itu.

b. MT menjadi pusat perubahan (agent of social change) bagi masyarakat, sudah seharusnya MT sebagai wadah/media dakwah mampu umenciptakan perubahan yang lebih baik dari hari ke hari baik *Perubahan Internal Maupun Eksternal.* Perubahan internal dimaksud terutama pada SDM-nya (individu jamaah, individu ustadz/ustadzah, individu pengurus) mereka diharapkann terus meningkatkan kwalitas diri kearah kemajuan yang lebih berarti. Diharapkan masing-masing mereka mempengaruhi pada lingkungan keluarga sesuai dengan firman Allah قُوٓاْ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا "*Jagalah dirimu dan keluargamu dari sentuhan api neraka*". (Q.S. At-Tahrim: 6). Perubahan pada tingkat eksternal adalah memberi kontribusi minimal memperhatikan lingkungan yang paling dekat dengan MT.

   Ali bin Abi Thalib berkata : '*Siapa saja yang mendengar panggilan, maka dia adalah tetangga masjid*', yang juga masuk kategori tetangga adalah orang yang ada pada satu keyakinan sesama muslim. Tetangga dalam persfektif Al-quran surat An-Nisa 36 terdapat tetangga dekat dan tetangga jauh. Tetangga dekat adalah yang ada hubungan kekerabatan diantara keduanya, tetangga jauh kebalikannya (tetangga yang tidak memiliki hubungan kekerabatan) (fathal-bari, 441). Sesuai hadits nabi

   وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ قِيلَ وَمَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الَّذِي لَا يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَايِقَهُ

   Artinya: "*Demi Allah, tidak beriman. Demi Allah, tidak beriman. Demi Allah, tidak beriman. "Sahabat bertanya, "Siapa wahai Rasulullah?"* Beliau menjawab*, "orang yang tetangganya tidak aman dari keburukannya"*. (HR. Bukhari (No. 6016).

   Melihat hadits Nabi tersebut bahwa MT perlu memelihara tetangga dengan baik melalui komunikasi yang komunikatif terhadap mereka. Terutama pada aspek pergaulan sosial yang saat ini sering ditemui kondisi masyarakat/lingkungan MT kurang sesuai dengan nilai - nilai Islam. Misalnya timbulnya kegelisahan publik dalam masyarakat karena terjadi pergaulan bebas, LGBT, narkoba, pelecehan seksual, perampokan dan melakukann terror(teroris) dll. Jika terjadi patalogy social tersebut maka MT secara seksama mencari jalan keluar terhadap problem yang mereka hadapi dengan bekerja sama dengan pihak terkait (RT/RW/Lurah/Camat/Tokoh masyarakat dll).

c. Studi banding (komparasi) merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang akan diterapkan kedepannya untuk MT yang lebih baik. Pengertian dari

studi banding itu sendiri adalah sebuah konsep belajar yang dilakukan di lokasi dan lingkungan berbeda yang merupakan kegiatan lazim dilakukan untuk peningkatan mutu, menambah wawasan (Rahman, 2019/11/32).

6. Bina evaluasi

Adalah cara paling adil untuk menentukan penghargaan atau imbalan pada jamaah, Pengurus, asatidz dan ustaadzah. Evaluasi kerja tentu saja bertujuan untuk menjamin pencapaian sasaran serta tujuan MT. selain itu tujuan evaluasi untuk mengetahui posisi MT serta pencapaian yang telah diraih selama aktifitas dilaksanakan.

a. Tujuan evaluasi mempunyai tujuan sebagai alat penyedia informasi untuk membuat keputusan, antara lain. **a).** Memberikan masukan untuk perencanaan program **b)**. Memberikan masukan untuk kelanjutan, perluasan, dan penghentian program. **c)**. Memberi masukan untuk memodifikasi program. **d)**. Memperoleh informasi tentang faktor pendukung dan penghambat program. **e).** Memberi masukan dalam rangka memotivasi para penggerak MT dan pihak-pihak terkait. **f)**. Memberi masukan untuk memahami landasan keilmuan bagi evaluasi program.

b. Fungsi Evaluasi untuk memberi informasi yang baik dan benar. Memberi kritikan pada klarifikasi suatu nilai-nilai dari suatu tujuan dan target, kemudian membuat suatu metode kebijakan untuk mencapai kinerja sehingga program dan kegiatan yang di evaluasi memberikan kontribusi bagi perumusan ulang kebijakan suatu kegiatan dalam organisasi atau instansi.

c. Tahap dan Proses Pelaksanaan Evaluasi Secara umum, evaluasi dibagi menjadi 3 tahap, yaitu: **a)**. Penilaian pada tahap awal program dilakukan ketika program belum dilaksanakan. Untuk menentukan skala prioritas dari berbagai alternative dan kemungkinan cara mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya **b).** Penilaian pada tahap pelaksanaan program Dilakukan ketika program telah dilaksanakan. Untuk menentukan tingkat kemajuan pelaksanaan rencana dibandingkan dengan rencana sebelumnya **c)**. Penilaian pada tahap akhir program dilakukan ketika program telah selesai dilaksanakan.

PENUTUP

Pendekatan ilmu manajemen dalam menerapkan teori pola bina untuk menggerakan MT menjadi sesuatu yang tidak bisa dihindari karena ilmu manajemen telah tumbuh dan berkembang dengan baik dan menjadi ilmu yang mapan. Kekuatan ilmu menejemen terletak pada bagaimana mengatur dan mengelola lembaga agar berjalan efektif dan efesien sehingga tercapai sesuai rencana dan dapat diukur keberhasilannya. itu sebabnya ilmu manajemen dijadikan acuan dan sekaligus berperan sebagai media pendekatan untuk menciptakan bangunan teori pola bina yang akan menggerakan MT menjadi lembaga yang kuat mampu manjawab kebutuhan jamaah dan bisa berkontribusi dalam membangun peradaban bangsa yang maju,modern dan bisa bersaing diera digital saat ini. Prinsip ilmu manajemen terletak pada bangunan teori POAC (planning, organizing, actuating dan controlling) diperkuat dengan unsur-unsur manajemen yaitu men, money, methods, materials, machines dan market. Perkembangan ilmu manajemen tumbuh sangat pesat sejak era klasik ditandai dengan lahir nya ilmu manajemen, neo klasik dengan ciri terbangun nya hubungan manusia secara sosial, era modern diperkuat dengan bangunan bahwa hubungan perusahaan dengan karyawan yang lebih humanis dimana karyawan menjadi aset, era kontemporer yaitu ilmu manajemen yang berkembang saat ini dengan lebih memperhatikan kepada sistem dalam sebuah organisasi dan hal-hal yang terjadi diluar organisasi.

Teori Pola Bina (PB) lahir dari hasil penelitian Penulis ketika menulis disertasi pada jenjang pendidikan S3 Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta. Teori PB tersebut sarat makna, baik secara deduktif mapun induktif untuk menjadi bangunan metodologi keilmuan pada dimensi ontology, epistimologi dan aksiologi. Penulis memformulasikan metodelogi teori pola bina untuk MT ada 6 tahapan, yaitu 1) membangun MT yang kuat (Bina Lembaga), 2) Mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang unggul (Bina SDM), 3) Mengembangkan bahan ajar / materi yang visioner (Bina Materi), 4) Menciptakan unit usaha kreatif dan produktif (Bina Usaha /Pemberdayaan Ekonomi), 5) Memperkuat jaringan dan memperkaya wawasan (Bina Silaturahim / Networking) dan yang terakhir 6) Memonitor serta mengontrol kegiatan dengan cermat (Bina Evaluasi). Implementasi Teori Pola Bina pada MT diyakini dapat membawa MT sebagai lembaga yang mampu memberi kontribusi dalam kemajuan Islam karena dapat mengubah jamaah nya menjadi sumber daya manusia unggul seperti yang dicontohkan nabi Muhammad Saw, yang sukses mengkader sahabat menjadi dai yang handal . Itu sebab nya para pengelola MT bisa dipastikan akan mendapat

kemajuan yang berarti sehingga MT tersebut mampu *Mencerdaskan, Mensejahterakan* dan *Mendamaikan.*

DAFTAR PUSTAKA

Al-habsy, Habib Ali Abdurrahman bin Muhammah, Sumur Yang Tak Pernah Kering, 2010: 14,15, 47

Arifin, M, Psikologi Dakwah, Suatu Pengantar Studi, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.

Arnold, Thomas W. Sejarah Da'wah Islam, Jakarta: Widjaya Jakarta, 1979.

Ashmawy, Alaa. The Great Pyramid of Giza, The Seven Wonders, 2007.

Aziz, Moh. Ali. Ilmu Dakwah, Jakarta Prenada Media, 2004.

Depdagri, Pendaftaran Dan Pengelolaan Sistem Informasi Organisasi Kemasyarakatan, 2017, No. 57.

Fajar.co.id. Februari Jumat, 2019.

Faradila, Rizqi, Persfektif Manajemen Kontemporer, Jakarta, 2014 .

Handayaningrat, Drs. Soewarno, Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen, 1990:15.

Hasibuan, Malayu S.P. Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah, Jakarta: H. Masagung, 1993.

ID Cloudhost, Cara Mempertahankan Kepuasan dan Loyalitas Pelanggan. Juni 11, 2017. https://idcloudhost.com/cara-mempertahankan-kepuasan-dan-loyalitas-pelanggan/ (accessed 08 2019, 20).

Kartowardojo, Soekarno, Unsur-Unsur Management. n.d.

KBBI, Dpartemen Pendidikan Nasional, Kamus besar Bahasa Indonesian, Balai Pustaka, n.d.

Keagamaan, Puslitbang Kehidupan, Peningkatan Peran Serta Masyarakat Dalam Pendalaman Ajaran Agama Islam Melalui Majelis Taklim, Jakarta, 2003 :32.

Khadijah, Dakwah dan Paradigma Perubahan Sosial Pada Majelis Taklim. Jakarta: 2014.

---------- Manajemen Majelis Taklim modul tematik. Jakarta, 2019.

---------- Dakwah dan Fungsi Majelis Taklim dalam Kemajuan Umat, Jurnal Manajemen Dakwah, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah, 2018

Khiabany, Gholam. Hamid Mawlana Dalam Media Culture & Society, 2003 : 415-416.

Manullang, M. Dasar-dasar Manajemen, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985.

Materi Ilmuku. Apa Perbedaan Antara Pendidikan dan Pengajaran? 9 11, 2017. https://materiilmuku.blogspot.com/2017/09/apa-perbedaan-antara-pendidikan-dan.html (accessed 8 22, 2019).

Mulyadi. "Manajemen Kontemporer." Manajemen Kontemporer. Yogyakarta: T.T., September 2013.

Munir. Manajemen Dakwah. 2006 : 36-37.

Musholi . Pengembangan Masyarakat dan Manajemen Dakwah. 2017.

PMA, Kementrian Agama. PMA 2019 MT taklim. 2019.

Putra, Bayu Triguna, Strategi Komunikasi Pemasaran Ardasym, Co Melalui Media Sosial Instagram Di Kota Bandung (Skripsi). Bandung: Universitas Pasundan, 2018.

Rafi'udin, Manajemen Dakwah. 1997 : 43.

Rahmat, Jalaludin, Pola Komunikasi Dakwah, Desember 2009 .

Robbins, Stephen dan Mary Coulter, Mnagement, 2007.

Sedarmayanti. Tata Kerja dan Produktivitas Kerja. 1995: 42.

Sukarna. Dasar-Dasar Manajemen, Bandung: Mandar Maju, 2011.

Syukir, Manajemen Dakwah. 1983.

Tanjung, Didin Hafidudhin dan Hendri, Manajemen Syariah Dalam Praktek, Jakarta: Gema Insani Press, 2003 : 27 .

Taftazani, Syarh al-talwih ala al-Tawdhih, Juz. 2 hlm. 163

Terry, George Robert, and Stephen G. Franklin. Principles of Management. RD Irwin, 1968.

Thought, The History of Management. The history of Management Thought. 1972:4.